

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Gastroenteritis adalah salah satu masalah paling umum pada bayi dan anak kecil, terutama di negara miskin. Penyakit ini disebabkan oleh virus, bakteri, dan parasit, dengan pola berdasarkan usia, inang, dan lokasi. Etiologi biasanya tidak dicari, dan terapi rehidrasi oral adalah terapi universal. Pengobatan aktif dengan probiotik dan agen antidiare disarankan sebagai tambahan untuk rehidrasi, karena mengurangi durasi dan intensitas gejala secara independen dari etiologi. Tidak ada indikasi yang jelas untuk terapi antimikroba namun, antibiotik sering kali diresepkan.

Penggunaan antibiotik yang berlebihan dikaitkan dengan peningkatan tingkat bakteri resisten antibiotik, biaya yang tidak perlu, dan kejadian efek samping yang signifikan, dan pedoman saat ini sangat membatasi dalam merekomendasikan terapi antimikroba empiris untuk gastroenteritis. Infeksi bakteri dapat dikaitkan dengan adanya gambaran klinis tertentu, terutama demam, sakit perut, darah pada tinja, dan leukosit tinja. Namun, tidak satupun dari ciri-ciri ini yang dapat diandalkan untuk mendukung etiologi bakteri. Selain itu, banyak anak dengan enteritis bakteri memiliki kultur feses yang negatif dan, sebaliknya, tidak jarang mendeteksi beberapa bakteri dan virus patogen, sehingga sulit untuk

Memberikan peran penyebab pada mikroorganisme tertentu. Gastroenteritis adalah diare dengan frekuensi yang meningkat dan konsistensi tinja lebih lembek atau cair dan bersifat mendadak dan berlangsung dalam waktu kurang dari 15 hari (Rani, 2015).

Menurut *World Health Organization* (WHO, 2018) saat ini penyakit Gastroenteritis di derita 66 juta orang di dunia. Gastroenteritis akut adalah penyebab nomor satu kematian balita di seluruh dunia, dimana setiap tahun 1,5 juta balita meninggal dunia akibat diare. Di Indonesia gastroenteritis masih menjadi masalah kesehatan masyarakat, karena morbiditas dan mortalitasnya yang masih tinggi. Penyakit ini dalam beberapa tahun menjadi penyebab nomor satu pasien rawat inap di Indonesia. Berdasarkan data laporan prevalensi diare pada anak di Indonesia menurut provinsi pada tahun 2018 didapatkan yaitu sebanyak 93.619 kasus, sedangkan diare pada orang dewasa menurut provinsi didapatkan sebanyak 1.017.290 kasus (Rikesdas, 2018).

Menurut data dan informasi yang disajikan dalam buku Profil Kesehatan Kabupaten Jombang yang disusun oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Jombang tahun 2019, penyakit diare adalah penyakit endemis di Kabupaten Jombang. Secara umum penyakit diare sangat berkaitan dengan hygiene sanitasi dan perilaku hidup bersih dan sehat, sehingga adanya penurunan atau kenaikan kasus diare menunjukkan kualitas kedua faktor tersebut.

Jumlah target penemuan penderita diare pada balita Tahun 2019 sebesar 34.724 balita, sedangkan penderita Diare Balita yang ditemukan dan ditangani di Kabupaten Jombang tahun 2019 sebanyak 12.999 balita, sehingga cakupan kasus diare yang ditemukan dan ditangani sebesar 37,4%.

Jumlah target penemuan penderita diare semua umur tahun 2019 sebesar 32.990 orang, sedangkan penderita diare yang ditemukan dan ditangani semua umur di Kabupaten Jombang tahun 2019 adalah 35.908 kasus, sehingga cakupan kasus diare yang ditemukan dan ditangani sebesar 108,8%. Total kasus diare semua umur tahun 2019 meningkat dibanding jumlah diare semua umur pada tahun 2018 mencapai 34.243 kasus.

Angka kesakitan diare untuk semua umur memiliki tren naik turun dari tahun 2014 hingga 2018. Angka Kesakitan diare mengalami puncaknya pada tahun 2016 (298 per 1.000 penduduk) kemudian berhasil dikendalikan pada tahun 2017 menjadi 230 per 1.000 penduduk. Tahun 2018 mengalami kenaikan kembali menjadi 272 per 1.000 penduduk dan di tahun 2019 mengalami penurunan menjadi 270 per 1.000.

Resistensi bakteri terhadap antibiotik sudah menjadi masalah kesehatan diseluruh dunia karena merupakan masalah yang serius karena dampak negatif nya. Tujuan terapi antibiotik untuk mencegah ataupun penyembuhan infeksi, selain itu dapat meningkatkan efek samping obat dan pemborosan dari segi ekonomi. Penggunaan secara berlebihan juga dapat menimbulkan masalah resistensi, oleh karena itu perlu pengamatan

yang cermat dan berkesinambungan tentang perkembangan resistensi agar pengobatan terhadap infeksi dapat dilakukan secara rasional dan menghindari kegagalan terapi.

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Eugenia Bruzzese dkk, 2018) didapatkan kesimpulan rehidrasi adalah pengobatan utama untuk AGE, dan pengobatan aktif diare dengan probiotik harus selalu dipertimbangkan, terlepas dari etiologi. Antibiotik umumnya tidak diperlukan dan bahkan dapat berbahaya pada anak-anak, tetapi harus diberikan dalam keadaan tertentu. Jika ada indikasi potensial untuk antibiotik, pemeriksaan mikrobiologi harus selalu dilakukan sebelum memulai terapi.

Terapi antibiotik empiris harus dimulai segera setelah pengambilan spesimen pada bayi dan anak dalam kondisi parah. Kotrimoksazol dan metronidazol harus dipertimbangkan untuk pemberian oral. Azitromisin dan rifaximin juga dapat digunakan, berdasarkan pertimbangan lokal atau jika tanda-tanda kolitis diamati. Ceftriaxone, metronidazole, dan ciprofloxacin dapat dipertimbangkan pada anak-anak dengan penyakit sistemik dan invasif. Bayi, anak-anak dengan kondisi kronis, dan mereka dalam keadaan toksik atau dengan tanda-tanda infeksi sistemik harus dipertimbangkan dalam risiko infeksi sistemik, dan terapi antibiotik oral atau parenteral dapat diindikasikan. Jika gejala ringan muncul dan observasi yang cermat dapat dilakukan, mungkin lebih baik menunggu hasil mikrobiologis. Terapi antibiotik dalam pengaturan tertentu juga diindikasikan jika penyebarannya menjadi masalah. Diare yang terjadi

pada wisatawan mungkin memerlukan terapi antibiotik. Pemilihan antibiotik spesifik harus didasarkan pada etiologi dan pola resistensi lokal.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis ingin meneliti tentang “Rasionalitas Terapi Pasien Gastroenteritis Rawat Jalan di RSUD Jombang”.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana profil terapi pasien gastroenteritis Rawat Jalan di RSUD Jombang ?
2. Bagaimana rasionalitas terapi pada pasien terdiagnosa gastroenteritis berdasarkan literatur Drug Information Handbook edisi 22 dan Informasi Spesialite Obat volume 49 Rawat Jalan di RSUD Jombang?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil rasionalitas terapi pasien gastroenteritis Rawat Jalan di RSUD Jombang.

2. Khusus

- a. Mengetahui profil rasionalitas terapi pasien gastroenteritis Rawat Jalan di RSUD Jombang.
- b. Menganalisis profil rasionalitas terapi pasien gastroenteritis berdasarkan literatur Drug Information Handbook (DIH) dan

Informasi Spesialite Obat volume 49 Rawat Jalan di RSUD  
Jombang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Bagi Masyarakat

Menambah informasi dan dapat memberikan gambaran mengenai profil rasionalitas terapi pasien gastroenteritis rawat jalan di rumah sakit.

##### 2. Bagi Rumah Sakit

Dapat digunakan sebagai bahan evaluasi di rumah sakit mengenai profil rasionalitas terapi pada pasien gastroenteritis rawat jalan di rumah sakit.

##### 3. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi peneliti serta menambah pengalaman mengenai profil rasionalitas terapi pasien gastroenteritis rawat jalan di rumah sakit.

